

UPAYA MENURUNKAN NYERI AKUT DENGAN TERAPI MUSIK PADA PASIEN POST OPERASI *BENIGN PROSTATIC HYPERPLASIA* (BPH)

¹Thantowi Jauhari, ²Ratih Pramudyaningrum, ^{*1}Budi Punjastuti

¹Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta

²RSUD Sleman Yogyakarta

e-mail: thantowijauhari97@gmail.com

ABSTRAK

Benigna Prostat Hyperplasia (BPH) adalah pembesaran jinak kelenjar prostat, disebabkan oleh hiperplasia beberapa atau semua komponen prostat meliputi jaringan kelenjar/jaringan fibromuskuler yang menyebabkan penyumbatan uretra pars prostatika. Menurut data rekam medis bangsal di RSUD Sleman data perbulan pada tahun 2022, pasien yang masuk dengan kondisi menderita BPH sebanyak 17 orang. Penelitian yang dilakukan oleh (E.Wati, 2019) mengatakan terapi music selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dengan frekuensi sebanyak 30 menit dalam 1 kali pertemuan dan mendapatkan hasil terapi musik efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi *benigna prostat hiperplasia*. penurunan skala nyeri yang signifikan terhadap skala nyeri pada pasien post operasi didapatkan nilai P-value 0,002 (P value <0,05). Diskripsi dengan menggunakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan pada klien post operasi *benigna prostat hiperplasia* (BPH) dengan masalah gangguan rasa nyaman (Nyeri) akut dengan implementasi terapi musik pada pasien post operasi *benigna prostat hiperplasia* (BPH). Berdasarkan hasil studi kasus yang dilaksanakan pada 04 April-09 April 2022 pada pasien post operasi *benigna prostat hiperplasia* di bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman yang dilakukan selama 3 hari dengan frekuensi 3 kali sehari dalam durasi waktu 30 menit didapatkan hasil nyeri akut post operasi *benigna prostat hiperplasia* menurun dari nyeri skala 8 menjadi skala 0. Dari hasil studi kasus yang telah dilakukan kepada pasien sebanyak 3 kali sehari dengan frekuensi 3 kali sehari dalam durasi selama 30 pada pasien post operasi *benign prostat hiperplasia* terapi musik efektif menurunkan intensitas nyeri akut dengan hasil nyeri yang tadinya skala 8 menjadi skala 0. Kami selaku penulis mengharapkan kritik dan saran pada artikel kami karena masih jauh dari kata sempurna.

Kata kunci: *Beningna Prostat Hyperplasia*, Nyeri, Terapi Musik

ABSTRACT

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) is a benign enlargement of the prostate gland, caused by hyperplasia of some or all of the prostate components including glandular tissue/fibromuscular tissue that causes blockage of the prostatic urethra. According to the data from the medical records of the ward at the Sleman Hospital, monthly data in 2022, 17 patients who entered with BPH suffered. Research conducted by (E.Wati, 2019) say music therapy for 3 days with a frequency of 2 times a day with a frequency of 30 minutes in 1 meeting and getting the results of music therapy is effective in reducing pain levels in postoperative *benign prostatic hyperplasia* patients. a significant decrease in the pain scale on the pain scale in postoperative patients obtained a P-value of 0.002 (P value <0.05). Description using research that aims to describe nursing care for postoperative *benign prostatic hyperplasia* (BPH) clients with acute discomfort (pain) problems with the implementation of music therapy in postoperative *benign prostatic hyperplasia* (BPH) patients. Based on the results of a case study conducted on April 04-09 April 2022 in postoperative patients with *benign prostatic hyperplasia* in the Alamanda 2 ward, RSUD Sleman, which was carried out for 3 days with a frequency of 3 times a day for a duration of 30 minutes, the results of benign postoperative acute pain were obtained. Prostatic hyperplasia decreased from pain on a scale of 8 to a scale of 0. From the results of case studies that have been conducted on patients 3 times a day with a duration of 30 in patients with postoperative *benign prostate hyperplasia*, music therapy is effective reducing the intensity of acute pain with previous pain outcomes a scale of 8 to a scale of 0. We as writers expect criticism and suggestions on our article because it is still far from perfect

Keywords: *Benign Prostate Hyperplasia*, Pain, Music Therapy

PENDAHULUAN

Benign prostatic hyperplasia (BPH) atau pembesaran prostat. Sering ditemukan pada pria yang menapak usia lanjut. Istilah BPH atau *benign prostatic hyperplasia* merupakan istilah histopatologis, yaitu terdapat hyperplasia sel-sel stroma dan sel-sel epitel kelenjar prostat. Hiperplasia prostat benigna ini dapat dialami oleh sekitar 70% pria di atas usia 60 tahun. Angka ini akan meningkat hingga 90% pada pria berusia di atas 80 tahun. (suddarth, 2008). Menurut E. Wati (2019) Gangguan BPH terjadi karena kelenjar prostat membesar sehingga akhirnya menjepit saluran urine. Tingkatannya bisa ringan hingga berat. Ada sejumlah tanda awal gangguan pembesaran prostate, diantaranya pasca buang air kecil (BAK) urine tidak habis, dan sering BAK. Penderita gangguan prostat hyperplasia ini bisa menahan atau menunda BAK. Namun, ketika sudah BAK, arusnya lemah. Penderita juga sering bangun malam untuk BAK. Pada akhirnya gangguan ini mengakibatkan urine tersumbat total.

Data di Indonesia kejadian Tingginya kejadian BPH di Indonesia telah menempatkan BPH sebagai penyebab angka kesakitan nomor 2 terbanyak setelah penyakit batu pada saluran kemih. Tahun 2016 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, diantaranya diderita pada pria berusia di atas 60 tahun (Diana V. , 2020). Menurut dari data rekam medis bangsal di RSUD Sleman data perbulan pada tahun 2022, pasien yang masuk dengan kondisi menderita BPH sebanyak 17 orang. Di RSUD Sleman Benigna Prostate Hiperplasi (BPH) dengan Transurethral Resection of Prostate (TURP), termasuk 10 besar penyakit, dengan jumlah pasien per minggu mencapai 5 – 6 orang pasien (Diana V. , 2020)

Penyebab pasti terjadinya BPH sampai sekarang belum diketahui. Namun yang pasti kelenjar prostat sangat tergantung pada hormon androgen. Faktor lain yang erat kaitannya dengan BPH adalah proses penuaan. Tindakan yang sering dilakukan untuk mengatasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) adalah, Transurethral Resection of Prostate (TURP). TURP merupakan tindakan operasi yang paling banyak dikerjakan diseluruh dunia. Menurut Komeini (2013), di Amerika Serikat TURP merupakan prosedur operasi kedua terbanyak dilakukan dan sekitar 150.000 orang TURP dilakukan disetiap tahun. (Maryam, 2019)

Nyeri akut merupakan pengalaman emosional atau sensorik yang berhubungan dengan kerusakan jaringan actual atau fungsional, dengan onset mendadak yang berintensitas ringan hingga berat dalam kurun waktu kurang dari 3 bulan (PPNI, 2017). Nyeri yang dirasakan setelah pembedahan akan normal dan akan meningkat di area insisi seiring dengan berkurangnya efek

anestesi dan menyebabkan pasien merasa tidak nyaman. Hampir semua pasien akan merasakan nyeri setelah dilakukan pembedahan, 80% diantaranya mengatakan nyeri hebat dan dari penelitian-penelitian yang dilakukan perbedaan tingkat nyeri tergantung dengan persepsi pasien terhadap nyeri tersebut (Sesrianty, 2018).

Menurut Dewi Mayasari 2016 dan Fauziyah 2021, Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Nyeri adalah alasan utama seseorang untuk mencari bantuan perawatan kesehatan. Nyeri terjadi bersama banyak proses penyakit atau bersamaan dengan beberapa pemeriksaan diagnostik atau pengobatan, nyeri sangat mengganggu dan menyulitkan lebih banyak orang dibandingkan suatu penyakit manapun. Definisi keperawatan tentang nyeri adalah apapun yang menyakitkan tubuh yang dikatakan individu yang mengalaminya, yang ada kapanpun individu mengatakannya. Relaksasi adalah satu dari pendekatan perilaku kognitif yang sudah digunakan secara luas dalam manajemen nyeri pasca bedah dan telah direkomendasikan dalam pengelolaan nyeri. Relaksasi meningkatkan toleransi nyeri dan meningkatkan keefektifan tindakan penghilang nyeri lainnya tanpa menimbulkan risiko. Sebuah penelitian telah memperlihatkan teknik relaksasi efektif dalam menurunkan nyeri pasca bedah (Nurdiansyah, 2021).

Hasil penelitian Wati, Eviana Dewi Puspita dalam dengan judul “Upaya Penurunan Nyeri Post Op Turp Hari Ke 1 Dengan Terapi Musik Klasik Pada Asuhan Keperawatan Benigna Prostat Hiperplasia Di Rsud Soehadi Prijonegoro Sragen tahun 2019” mengatakan bahwa terapi musik dapat menurunkan tingkat nyeri terhadap pasien post operasi hernia dengan hasil skala nyeri pada pasien menurun dari Skala nyeri 7 menjadi skala 2. Sedangkan Nurhasanah Umara dan Annisaa Fitrah dengan judul “Pengaruh Mendengarkan Asmaul Husna Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Turp Di Rsu Kabupaten Tangerang Tahun 2020” bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri sedang dengan presentasi 69,3% dan menjadi nyeri ringan setelah dilakukan perlakuan yaitu dengan presentase 3,84%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh mendengarkan bacaan Asmaul-Husna terhadap perubahan skala nyeri pada pasien post turp yang dibuktikan dari hasil uji wilcoxon signed rank test didapatkan nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan uraian diatas, harapan penulis dalam studi kasus setelah diberikan terapi musik dapat menurunkan nyeri akut pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hiperlasia* (BPH) di RSUD Sleman. Maka penulis tertarik untuk melakukan implementasi secara nyata tentang

terapi musik dapat menurunkan nyeri akut pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hiperlasia* (BPH) di bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman.

METODE

Jenis penelitian ini adalah berupa studi kasus. pada klien Post Operasi *Benigna Prostat Hiperlasia* dengan masalah gangguan rasa nyaman (nyeri) akut dengan implementasi terapi musik pada pasien post operasi operasi *Benigna Prostat Hiperlasia* (BPH) di bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman. Deskripsi dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual daripada penyimpulan. (Ariani, 2014). Subjek Studi Kasus adalah Pasien dengan post operasi operasi *Benigna Prostat Hiperlasia* (BPH) yang dilakukan terapi musik untuk menurunkan nyeri akut di bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman..

Fokus studi kasus ini adalah pada penerapan prosedur terapi musik pada pasien dengan nyeri akut post operasi *Benigna Prostat Hiperlasia* (BPH) di Bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman. Instrumen yang digunakan pda studi kasus ini adalah format asuhan keperawatan medikal bedah yang dimulai dari pengkajian hingga evaluasi yang dilakukan di bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman Yogyakarta. Dilakukan dengan cara:

1. Persiapan
2. Pengumpulan data
 - a. Wawancara
 - b. Observasi

Dengan melakukan terapi musik

- 1) Mengobservasi perubahan perilaku atau fisiologis yang akan dicapai (mis.relaksasi, stimulasi, konsentrasi, pengurangan rasa sakit)
- 2) Peneliti melakukan observasi pada pasien kurang lebih 5 menit sebelum terapi musik dimulai menggunakan lembar observasi numeric rating scale (NRS).
- 3) Terapi dilakukan 2 jam sebelum minum obat selama 2 hari dan dilakukan sehari 1 kali pertemuan (Bila kondisi pasien masih nyeri bisa dilakukan lebih dari 1 kali)
- 4) Mengobservasi minat terhadap musik
- 5) Mengobservasi musik yang disukai
- 6) Posisikan responden dalam posisi yang nyaman yakni posisi berbaring.
- 7) Peneliti melaukan intervensi dengan memberikan terapi musik selama 15- 20 menit.

- 8) Volume yang digunakan dalam terapi ini yakni 60 desibel dengan tempo 50- 70 ketukan/menit.
- 9) Menobservasi dan mengidentifikasi persepsi nyeri yang dirasakan pasien sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik menggunakan *numiric rating scale (NRS)*
- 10) Mendokumentasikan setiap tindakan yang dilakukan.

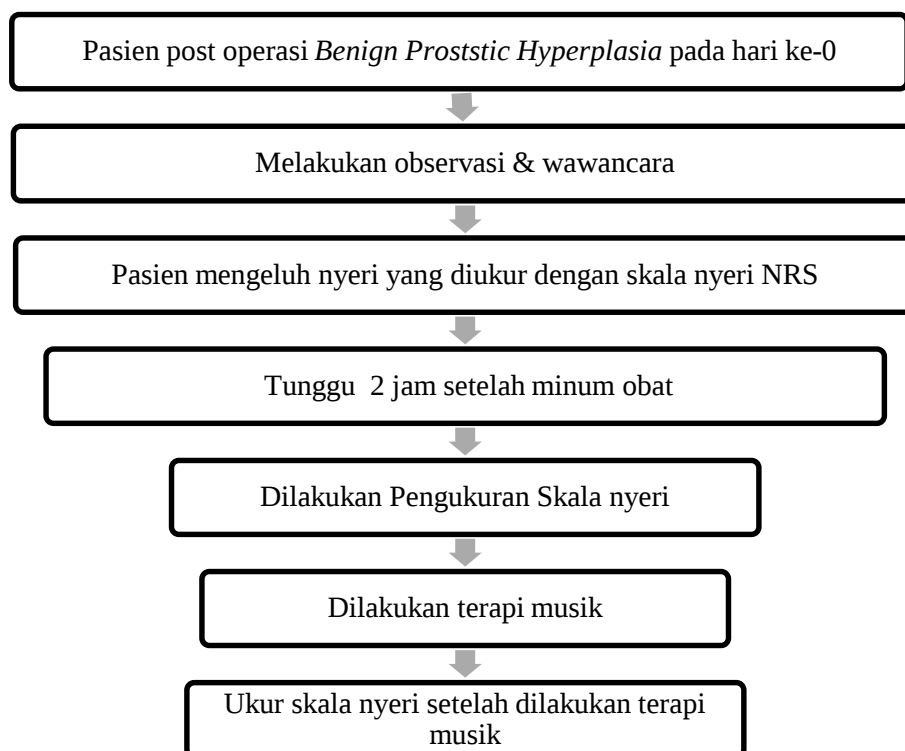
c. Studi Dokumentasi

Merupakan hasil dari pemeriksaan diagnostik dan data lain yang relevan

Analisa data pada pendekatan kualitatif merupakan analisis yang bersifat subjektif karena peneliti adalah instrumen utama untuk pengambilan data dan analisis data penelitiannya. Analisa data dilakukan dengan cara menggunakan fakta., selanjutnya membandingkan dengan teori yang ada dan selanjutnya dituangkan dalam opini pembahasan. Teknis analisis yang digunakan dengan cara menarasikan jawaban-jawaban yang diperoleh dari hasil interpretasi wawancara mendalam yang akan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis yang digunakan dengan cara observasi oleh penulis dan studi kasus dan menghasilkan data untuk selanjutnya diinterpretasi dan dibandingkan teori yang ada sebagai bahan untuk memberikan rekomendasi dalam intervensi tersebut.

HASIL

Prosedur Pelaksanaan Tindakan



Bagan Pelaksanaan terapi musik pada pasien post operasi BPH.

Prosedur pelaksanaan dimulai dengan melakukan pemilihan pasien sesuai dengan data inklusi dan eksklusi yaitu Tn. N berusia 60 tahun yang memiliki diagnosa medis benign prostatic hyperplasia. Kemudian melakukan observasi kondisi pasien, melakukan wawancara dan studi dokumentasi. Setelah Pasien melakukan penanganan operasi TURP 3 jam setelah pasien dilakukan operasi pukul 18.00. Kemudian dilakukan terapi musik untuk menurunkan nyeri post operasi BPH yang dilakukan sesuai SOP yang sudah dibuat. Prosedur sebelum terapi musik ini dilakukan yaitu observasi keadaan umum dan skala nyeri pasien. Selanjutnya menjelaskan tujuan, prosedur, kemudian pasien diberikan terapi musik. Pasien diminta untuk mendengarkan musik dengan posisi yang nyaman dan rileks selama 30 menit. Terapi ini dilakukan selama 3 hari dengan frekuensi 3 kali sehari dan durasi 30 menit, Pada penelitian ini peneliti melakukan terapi pukul 11.00 dan pukul 16.00. Sebelum melakukan terapi pasien diposisikan dengan nyaman mungkin dalam posisi berbaring kemudian memastikan ruangan bersih, nyaman, dan tenang. Pada studi kasus ini pasien diposisikan berbaring nyaman dan serileks mungkin. Setelah dilakukan terapi musik kemudian pemeriksaan kemudian diistirahatkan selama 10 menit. Setelah istirahat pasien dilakukan observasi tingkat nyeri akut yang dirasakan, yang

kedua untuk melihat hasil dari tindakan terapi musik. Target dari implementasi ini yaitu terjadi penurunan intensitas nyeri akut pada pasien setelah dilakukan terapi musik.

Hasil Prosedur Tindakan Keperawatan

Tabel 1 Hasil Implementasi Terapi Musik

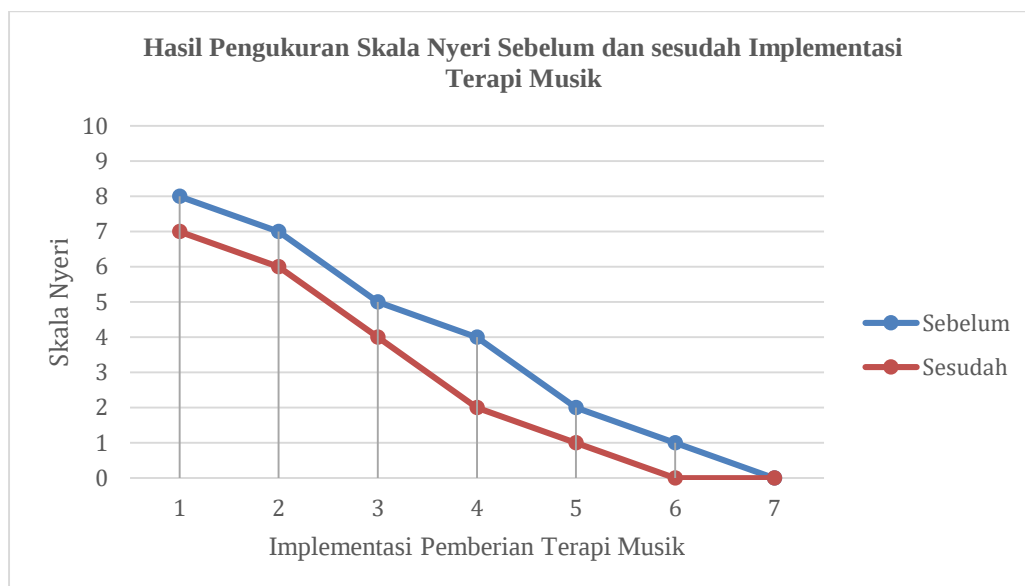
No	Hari	Tanggal	Jam	Skala Nyeri Implementasi Terapi Musik		Ket
				Sebelum	Setelah	
1.	Rabu	06 April 2022	18.00 WIB	8	7	
2.	Kamis	07 April 2022	07.00 WIB	7	6	
			13.00 WIB	5	4	
			18.00 WIB	4	2	
3.	Jum'at	08 April 2022	07.00 WIB	2	1	
			13.00 WIB	1	0	
			18.00 WIB	0	0	

Interpretasi :

Berdasarkan table 1 terdapat penurunan skala nyeri pada hari Rabu, 6 April 2022 jam 18.00 Wib yakni dari skala 8 (nyeri berat) menjadi skala 7 (nyeri berat), pada hari Kamis, 7 April 2022 jam 07.00Wib juga terdapat penurunan skala nyeri dari skala 7 (nyeri berat) menjadi skala 6 (nyeri sedang), jam 13.00Wib juga terdapat penurunan skala nyeri dari skala 5 (nyeri sedang) menjadi skala 4 (nyeri sedang), jam 18.00Wib juga terdapat penurunan skala nyeri dari skala 4 (nyeri sedang) menjadi skala 2 (nyeri ringan), pada hari Jumat, 8 April 2022 jam 07.00 Wib juga terdapat penurunan tingkat nyeri dari skala 2 (nyeri ringan) menjadi skala 1 (nyeri ringan), jam 13.00 Wib juga terdapat penurunan tingkat nyeri dari skala 1 (nyeri ringan) menjadi skala 0 (tidak nyeri), jam 18.00 Wib Tn. N mengatakan sudah tidak merasakan nyeri lagi.

Pada studi kasus ini terjadi penurunan nyeri akut pasien post operasi *benigna prostat hiperplasia* (BPH) selama 3 hari dengan frekuensi 3 kali sehari dengan durasi per frekuensi terapi 30 menit. Sebelum dilakukan terapi musik pasien mengatakan mengeluh nyeri dibagian

penisnya, terasa panas, merintih kesakitan, lemas, terlihat meringis. Setelah dilakukan terapi musik terjadi penurunan intensitas nyeri dengan hasil:



Hasil Pengukuran Skala Nyeri Sebelum dan sesudah Implementasi Terapi Musik

PEMBAHASAN

Benigna prostate hyperplasia (BPH) adalah kondisi patologis yang paling umum pada pria lansia dan penyebab kedua yang paling sering untuk intervensi medis pada pria di atas usia 60 tahun (Wijaya, 2013). Sedangkan menurut Haryono (2013) BPH adalah pembesaran progresif dari kelenjar prostat (secara umum pada pria lebih tua dari 50 tahun) menyebabkan berbagai derajat obstruksi uretral dan pembatasan aliran urinarius.

Pembedahan dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien karena tindakan pembedahan dapat menyebabkan trauma pada jaringan yang dapat menimbulkan nyeri (Perry., 2010). Menurut Siti Maryam (2019) dalam jurnal pengaruh PMR terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post op BPH, tindakan yang sering dilakukan untuk mengatasi *Benigna Prostat Hiperplasia* (BPH) adalah, Transurethral Resection of Prostate (TURP). TURP merupakan tindakan operasi yang paling banyak dikerjakan diseluruh dunia. Terapi musik klasik merupakan salah satu teknik nonfarmakologis yang merupakan teknik pengiring tindakan farmakologi dari dokter untuk meredakan nyeri yang bekerja sebagai penghasil hormone endorphen yang berfungsi pengurang rasa nyeri.

Secara umum ada dua jenis metode penanganan nyeri yaitu secara farmakologis yang biasanya akan diberi obat jenis analgetik yang untuk mengurangi nyeri yang timbul dan penanganan secara nonfarmakologis ada berbagai macam salah satunya yakni dengan menggunakan terapi music klasik. (Mayenti & Sari, 2020). Terapi musik yakni salah satu teknik nonfarmakologis yang merupakan teknik pengiring tindakan farmakologi dari dokter untuk meredakan nyeri yang bekerja sebagai penghasil hormone endorphen yang berfungsi pengurang nyeri (Mutmainnah & Maslin, 2019)

Seseorang yang mendengarkan musik akan memberikan respon baik dari fisik maupun psikisnya yang akan menggugah tubuh dengan kelenjar di dalamnya. Mendengarkan musik dengan irama pelan akan mengikat katekolamin yang akan masuk ke pembuluh darah, sehingga konsentrasi katekolamin dalam plasma darah menjadi sedikit dan akan menyebabkan tubuh menjadi rileks (Larasati, Novianda, & Prihatanta, 2017). Pada studi kasus ini terjadi penurunan skala nyeri setelah dilakukan terapi music selama 3 hari dengan frekuensi 3 kali sehari, durasi 30 menit, dan volume 60 desibel. Sebelum dilakukan terapi pasien mengatakan merasa nyeri pada penisnya karena post operasi TURP dengan skala 8 (skala berat), pasien juga tampak meringis dan lemas saat menahan nyeri.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh (Nurhasanah, 2020) menyatakan bahwa nyeri merupakan pengalaman sensoris dan emosional tidak menyenangkan yang disertai oleh kerusakan jaringan secara potensial dan actual. Oleh karena itu, nyeri secara fisik dapat menyebabkan nyeri secara psikologis. Kebutuhan dasar manusia salah satunya adalah kenyamanan, dimana saat kenyamanannya merasa terganggu pasca operasi maka diperlukan penanganan yang lebih efektif. Penanganan nyeri pasca operasi adalah pengelolaan menyeluruh.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh (E. Wati, 2019) dengan judul “ Upaya penurunan nyeri post op turp hari ke 1 dengan terapi musik klasik pada asuhan keperawatan *benigna prostat hiperplasia* di rsud Soehadi prijonegoro sragen” mengatakan bahwa responden diberikan terapi music selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dengan frekuensi sebanyak 30 menit dalam 1 kali pertemuan dan mendapatkan hasil terapi musik efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi *benigna prostat hiperplasia*. Selain itu, penggunaan music untuk relaksasi dapat juga mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental, dan menciptakan rasa sejahtera. Terapi musik juga dapat mempengaruhi fungsi fisiologis seperti respirasi, denyut jantung, dan tekanan darah. Musik juga dapat menurunkan hormone kortisol yang

dapat meningkat pada saat stress. Musik juga dapat merangsang pelepasan hormone endorphen yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri. Pemeriksaan skala nyeri yang dilakukan pada studi kasus ini menggunakan metode 2 jam setelah diberikan obat jenis analgetik oleh dokter dan apabila belum turun nyerinya maka dilakukan terapi music sebanyak 3 kali dalam sehari yang dilakukan selama 3 hari.

Selain itu, (Nurdiansyah, Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Nyeri Pada Pasien Dengan Post Operasi Di RSUD A.Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung, 2021) juga membenarkan hal tersebut melalui hasil penelitiannya yang berjudul dalam jurnal “ Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Nyeri Pada Pasien Dengan Post Operasi Di Rsud A.Dadi Tjokrodipo Kota Lampung” terapi musik terbukti sangat efektif dalam menurunkan respon nyeri pada pasien post operasi, maka disarankan agar terapi musik dapat menjadi salah satu terapi mandiri bagi perawat untuk mengatasi respon nyeri pasien post operasi atau dalam manajemen nyeri dapat menjadi SOP dalam perawatan pasien post operasi, sehingga rasa nyeri pasien yang sangat mengganggu dapat berkurang dan dapat meningkatkan kesembuhan pasien.

Meskipun demikian, pelaksanaan manajemen nyeri nonfarmakologi dilapangan belum sepenuhnya dilakukan oleh perawat dalam mengatasi nyeri. Kebanyakan perawat melaksanakan program terapi hasil dari kolaborasi dengan dokter yaitu terapi farmakologi (Mutmainnah & Maslin, 2019). Masih banyak perawat yang ragu dan tidak percaya diri dengan intervensi mandiri, sehingga kemandirian perawat dalam melakukan asuhan keperawatan tidak terlaksana sebagaimana mestinya, perawat masih sangat ketergantungan dengan terapi medis dan masih terbelenggu pada peran sebagai pelaksana dari setiap tindakan pendelegasian.

Dari hasil studi kasus selama tiga hari tersebut menunjukkan adanya perubahan skala nyeri yang menunjukkan penurunan skala nyeri dengan menggunakan terapi musik pada pasien post benign hyper prostat hyperplasia. Hal tersebut sesuai dengan Penelitian (E.Wati, 2019) yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Nyeri Pada Pasien Dengan Post Operasi Di Rsud A.Dadi Tjokrodipo Kota Lampung” bahwa terdapat adanya penurunan skala nyeri yang signifikan terhadap skala nyeri pada pasien post operasi didapatkan nilai *P-value* 0,002 (*P value* <0,05), maka dapat disimpulkan ada pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat skala nyeri.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa penerapan terapi music merupakan salah satu teknik nonfarmakologi yang berfungsi merangsang tubuh agar menjadi lebih nyaman dan rileks sehingga tubuh dapat memproduksi hormone endorphin yang berfungsi sebagai analgetik alami untuk meredakan atau mengurangi rasa nyeri yang mana tindakan ini dilakukan sebanyak 3 kali sehari dengan durasi selama 30 menit terutama pada pasien post operasi benign prostat hyperplasia. Keteraturan dalam melakukan terapi ini juga dapat membuat perasaan menjadi lebih rileks dan nyaman sehingga dapat mencegah komplikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan nyeri akut pada pasien post operasi *benign prostatic hyperlasia* (BPH) di Bangsal Alamanda 2 RSUD Sleman Yogyakarta setelah dilakukan terapi musik selama 3 hari dengan frekuensi 3 kali sehari dan durasi 30 menit dengan hasil nyeri akut menurun dari skala 8 (berat) menjadi skala 0 (tidak nyeri). Terapi musik merupakan terapi dengan penggunaan musik untuk relaksasi,mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental dan menciptakan rasa sejahtera..Setelah dilakukan terapi pasien merasakan perasaan rileks, nyaman, intensitas nyeri menurun dan tenang. Perasaan rileks terjadi karena terapi musik dapat menurunkan kadar hormone kortison yang meningkat pada saat stress dan juga sebagai perangsang pelepasan hormon endorfin yang dapat memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri.

Saran

Dari hasil studi kasus ini masyarakat diharapkan dapat menjadikanya sebagai alternatif tentang cara menurunkan nyeri akut pada pasien post operasi pasien post operasi *benign prostatic hyperlasia* (BPH) untuk mengurangi rasa nyeri akibat tindakan pembedahan. Dari hasil studi kasus ini diharapkan terapi musik dapat dijadikan salah satu alternatif intervensi non farmakologi untuk membantu menurunkan nyeri akut pasien post operasi *benign prostatic hyperlasia* (BPH) dan sebagai sarana pendamping terapi farmakologi yang diberikan dokter sehingga penurunan intensitas nyeri akut tidak hanya bergantung dengan terapi farmakologi namun dapat dikolaborasikan dengan terapi nonfarmakologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya hanturkan kepada Direktur STIKES Bethesda Yakkum yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk penulisan artikel ini. Tidak lupa, kami selaku penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada POLTEKKES Karya Husada dan Dosen pembimbing yang telah membantu demi terciptanya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2018). Jurnal Keperawatan Kampus STIKes YPIB Majalengka. 1-16.
- Andarmoyo, S. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta: Ar- ruzz.
- Andi Eka Pranata, E. P. (2014). *Asuhan Keperawatan Sistem Perkemihan Edisi 1 Buku Ajar*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arif, M., & Sari, Y. P. (2019). Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Kesehatan Media Santika* , 10 (1), 69.
- Aspiani, R. Y. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik*. Jakarta: CV.Trans Info Media.
- Bungin, b. (2008). *Analisis data penelitian* . Jakarta: Pt rajagrafindo persada.
- D.Kesehatan. (2014). Data Kasus Penyakit Di sleman. *Data Kasus Penyakit Di sleman* , 1-84.
- Dewi Mayasari Prodi S-, C. (2016). Pentingnya Pemahaman Manajemen Nyeri Non Farmakologi Bagi Seorang Perawat. *Wawasan Kesehatan* , 35-42.
- Diana, V. (2020). Analisis Kualitatif Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Benigna Prostate Hiperplasia (BPH) di Ruang Alamanda 1 RSUD Sleman. *Jurnal Keperawatan* , 142-153.
- DiGiulio, M. &. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah* . Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Djonan. (2006). *Terapi Musik “ Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press.
- E.Wati. (2019). Upaya Penurunan Nyeri Post Op Turp Hari Ke 1 Dengan Terapi Musik Klasik Pada Asuhan Keperawatan Benigna Prostat Hiperplasia Di Rsud Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Publikasi* , 1-10.
- Faradisi, F. (2012). Efektivitas Terapi Murotal dan Terapi Musik Klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pra operasi di pekalongan. *jurnal ilmiah kesehatan* .
- Goodall, H. (1999). *The Story of Music From Babylon to the Beatles: How Music Has Shaped Civilization*. America: pegasus book.
- Hady, N. A. (2012). Perbedaan Efektifitas terapi musik klasik dan murottal . *Jurnal Gaster* .
- Haryono. (2012). *Medikal Keperawatan Sistem Pencernaan*. Yogyakarta: Gosyen Publising.

- Herdman, T. H. (2012). *Diagnose Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi*. Jakarta: EGC.
- Jitowiyono, S. d. (2012). *Asuhan Keperawatan Post Operas iDengan Pendekatan Nanda, NIC, NOC*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- jong, S. &. (2010). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta: EGC.
- Kusuma.H, N. &. (2016). *Aplikasi Asuhaan Keperawatan diagnosa Medis*. Jogjakarta: MediAction.
- Larasati, D., Novianda, L., & Prihatanta, H. (2017). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Bertanding Futsal Putri. *Jurnal Keolahragaan* , 5 (2), 17-29.
- Mansjoer. (2000). *Kapita selekta kedokteran jilid 1*. Jakarta: Media aesculapius.
- Maryam, S. (2019). Pengaruh Pmr (Progressive Muscle Relaxation) Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Op Bph (Benign Prostate Hiperplasia) Effect of PMR (Progressive Muscle Relaxation) towards reduction of pain intensity in post op BPH (benign prostate hyperp. *Jurnal Media Keperawatan:PoliteknikKesehatan Makassar* , 92-96.
- Mayenti, F., & Sari, Y. (2020). Efektifitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* , 9 (1), 98.
- Meliala. (2004). *Pantofisiologi dan Penatalaksanaan Nyeri Punggung Bawah dalam*. Yogyakarta: Towards.
- Mutmainnah, H., & Maslin, R. (2019). *Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Nyeri* (1 ed.). Sulawesi Tengah: Pustaka Katulistiwa.
- Muttaqin, A. &. (2014). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Natalina. (2013). *Terapi Musik (Bidang Keperawatan)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nurbadriyah, W. D. (2020). Jurnal Kesehatan, Kebidanan, dan Keperawatan. *Literature Review: Jurnal Farmakologi* , 21-40.
- Nurdiansyah, T. E. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Nyeri Pada Pasien Dengan Post Operasi Di Rsud A.Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. *Jurnal STIKES Mitra Lampung* , 10-25.
- Nurhasanah, A. F. (2020). Pengaruh Mendengarkan Asmaul Husna Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Turp Di Rsu Kabupaten Tangerang. *Jurnal Jkft* , 2580-2917.
- Nursalam. (2015). *Metodologi ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oswari, E. (2000). *Bedah Dan Perawatannya*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Padila. (2012). *Buku Ajar: Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Perry, P. &. (2010). *Fundamental Of Nursing edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. A. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia*. Jakarta: DPP PPNI.
- Purnomo, B. B. (2011). *Dasar- Dasar Urologi*. Jakarta: Cv.Sagung Seto.
- RSUD SLEMAN (2021) Profil Rumah Sakit Umum Daerah Sleman
- Sandra, R., Nur, S. A., Morika, H. D., & Sardi, W. M. (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Op Fraktur Di Bangsal Bedah Rs Dr Sodiwiryopadang. *Jurnal Kesehatan Medika Santika* , 11 (2), 175-183.
- Schwartz. (2000). *Intisari Prinsip-Prinsip Ilmu Bedah*. Jakarta. Indonesia: EGC.
- Sesrianty, V. (2018). Terapi Musik Klasik (Alunan Piano) Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* , 1-10.
- Sodikin. (2014). Pengaruh terapi bacaan al quran melalui media audio terhadap respon nyeri pasien post operasi hernia di rs cilacap.
- suddaeth, B. &. (2000). *Buku ajar keperawatan medikal bedah*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- suddarth, B. (2008). *Keperawatan Medikal Bedahh*. Jakarta: EGC.
- Wianti, S. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Distraksi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri Post Hernioterapy Di Rumah sakit Se- KOta Banjar. 18-22.
- Wijaya, A. d. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah 2, Keperawatan dewasa teori dan contoh askep*. Yogyakarta: Nuha Medika.